

WEDHA'S POP ART POTRAIT (WPAP) SEBAGAI SENI RUPA MODERN

Aisyah Nur Cahyani¹⁾, Muhamad Rizki Ramadhan²⁾, Sahrul Umami³⁾

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

umamisahrul@gmail.com

Abstrak

WPAP merupakan gaya ilustrasi potret wajah manusia yang didominasi bidang-bidang datar dengan warna yang bersebrangan. WPAP termasuk seni rupa modern karena dari namanya sendiri (*Wedha's Pop Art Potrait*) termasuk aliran seni *Pop Art* yang diberi sentuhan inovasi sehingga menjadi sebuah aliran seni yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan seputar WPAP sebagai seni rupa modern yang seiring perkembangan zaman semakin berkembang dan populer, khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil akhir penelitian ini bahwa WPAP merupakan seni rupa yang dapat dinikmati siapa saja, tidak harus orang yang mampu menggambar. Karena WPAP merupakan hasil *tracing* foto seseorang kemudian melakukan pewarnaan, serta pembuatan WPAP sudah bisa melalui teknologi berbasis komputer. Komunitas penggemar dan pengikut gaya ilustrasi WPAP semakin banyak, dikarenakan aliran WPAP ini mampu beradaptasi dengan teknologi yang ada saat ini, serta peranan grafik komputer yang lebih memudahkan seseorang untuk belajar dan membuat karya seni pop ini.

Kata Kunci: Seni, Pop Art, WPAP

Abstract

WPAP is a portrait illustration style of human faces dominated by flat surfaces with contrasting colors. WPAP is considered a modern art form because from its name itself (Potret Pop Art Wedha), it is a Pop Art movement that has been given a touch of innovation so that it becomes a new art movement. This study aims to increase insight into WPAP as a modern art form that is increasingly developing and popular over time, especially in Indonesia. The method used in this study is a qualitative research approach. The final result of this study is that WPAP is a form of art that can be enjoyed by anyone, not necessarily someone who can draw. Because WPAP is the result of tracing someone's photo and then coloring it, and the creation of WPAP can now be done through computer-based technology. The community of fans and followers of the WPAP illustration style is growing, because the WPAP movement is able to adapt to current technology, as well as the role of computer graphics that makes it easier for someone to learn and create this pop art work.

Keywords: Art, Pop Art, WPAP

Correspondence author: Aisyah, E-mailumamisahrul@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Seni pada mulanya merupakan sebuah hasil dari penciptaan manusia. Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah rasa dalam jiwa manusia. Seni adalah bagian dari budaya dan kehadirannya melekat dalam kehidupan manusia. Seni juga bisa dikategorikan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Bisa dikatakan, seni merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui sebuah karya yang kemudian ditangkap oleh orang yang melihat sebagai suatu curahan perasaan penciptanya. Seni memiliki ruang lingkup yang luas, istilah seni ditujukan dan dibedakan menjadi beberapa aktivitas, seperti seni melukis atau menggambar; membuat sajak; mengkomposisikan musik; atau membuat suatu karya berwujud fisik yang membedakan lagi menjadi seni rupa murni seperti patung; atau seni rupa terapan seperti senjata tradisional (Irwansyah, 2017).

Menurut Retnowati (2016) menjelaskan seni tradisional merupakan bentuk seni yang diciptakan masyarakat, hidup dalam kebudayaan tradisional, dan merujuk pada kata tradisi. Makna dari tradisi tersebut berupa adat istiadat, ajaran, moral, pandangan, nilai, aturan, perilaku dan nilai-nilai lain yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, di mana manusia terus berinovasi mencurahkan segala keindahan yang dituangkan ke dalam sebuah karya seni yang tidak lagi terpaku terhadap nilai suatu tradisi, pakem, atau adat suatu daerah, sehingga menjadi seni rupa yang berdasarkan filsafat, ilmu, dan prinsip-prinsip seni yang lebih maju, atau diistilahkan sebagai seni rupa modern.

Pop Art berasal dari kata *popular art* merupakan seni yang memanfaatkan simbol-simbol dengan gaya visual yang berasal dari media massa populer seperti koran, TV, iklan, dan lain-lain. *Pop Art* digolongkan sebagai seni rupa modern karena *Pop Art* atau seni Pop merupakan seni yang berkembang di Amerika yang lahir akibat ketidakpuasan terhadap berkembangnya gaya ekspresionisme yang melanda kaum akademis dan menempati kelas besar saat itu yang dianggap tidak memberikan sumbangan pada masyarakat (Dawami, 2017). *Pop Art* dapat diartikan seni hasil dari kreativitas dan sebagai bentuk protes terhadap kondisi saat itu yang dituangkan ke dalam sebuah lukisan yang orisinal dan tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi atau pakem-pakem pada daerah tertentu. Lukisan-lukisan *Pop Art* cenderung memiliki warna-warna yang mencolok, seperti merah, kuning, dan biru. Di Indonesia, aliran *Pop Art* diperkenalkan oleh seorang seniman bernama Wedha Abdul Rasyid dengan membuat jenis aliran *Pop Art* baru yang diberi nama *Wedha's Pop Art Potrait* (WPAP).

WPAP merupakan gaya ilustrasi potret wajah manusia yang didominasi bidang-bidang datar dengan warna yang bersebrangan. WPAP termasuk seni rupa modern karena dari namanya sendiri (*Wedha's Pop Art Potrait*) termasuk aliran seni *Pop Art* yang diberi sentuhan inovasi sehingga menjadi sebuah aliran seni yang dapat berdiri terpisah dari *Pop Art* itu sendiri. WPAP bisa dikatakan termasuk aliran seni yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. pada awal mula karya WPAP masih menggunakan kerja tangan atau manual, pada awal tahun 2000-an, kemudian WPAP mulai merambah ke dunia digital. Dengan teknik *tracing* dan menggunakan gaya *vector* sebagai pilihan yang tepat untuk teknik pewarnaan, serta pembentukan bidang pada objek.

WPAP semakin dikenal di Indonesia, dengan memadukan ide-ide kreatif dan didukung dengan perkembangan *software* yang canggih dan memanfaatkan kamera dengan resolusi yang bagus, WPAP kini diminati oleh banyak orang dari kalangan anak muda hingga dewasa, dari *designer*/artis profesional maupun seorang pemula. Dalam pembuatan WPAP pada saat ini, hanya diperlukan ketelitian dalam *men-tracing* foto menggunakan program komputer. Jadi, WPAP bisa dibuat oleh siapa saja tanpa harus mempunyai *skill* menggambar yang mumpuni dalam prosesnya.

Pada tahun 2010, merupakan langkah awal WPAP diperkenalkan secara luas dengan menyelenggarakan pameran pertamanya yang dinamakan 1st WPAP *Community Exhibiton* yang

bertempatan di Grand Indonesia. Tujuan dari pameran ini untuk menginformasikan tentang WPAP itu sendiri, serta mengajarkan kepada masyarakat Indonesia agar lebih mengapresiasi seni khususnya seni dari Indonesia. Pameran ini menampilkan para seniman yang telah membuat karyanya masing-masing. Pameran tersebut dianggap berhasil memperkenalkan WPAP kepada masyarakat. Hingga saat ini, WPAP sendiri sudah memiliki komunitas beranggotakan ribuan orang yang sudah bergabung. Dalam artikel ini penulis akan memperkenalkan WPAP sebagai aliran *Pop Art* modern serta mengkaji informasi seputar WPAP mulai dari sejarah, perkembangan serta WPAP beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

Metode ini menggunakan metode analisis deskriptif yang berarti penulisan artikel ini diteliti secara ilmiah dengan mengumpulkan data sekunder seperti artikel atau jurnal yang didapat dari internet dan menggunakan data serta konsep teori yang dianggap berlaku di suatu tempat. Penulisan Artikel WPAP sebagai seni rupa modern ini akan menjelaskan seputar seni, di mana seni merupakan suatu bentuk ekspresi yang dituangi manusia ke dalam wujud karya, yang merepresentasikan sebuah keindahan. Penulis juga memberikan definisi dan ciri-ciri seputar seni rupa modern. Kemudian akan diberikan penjabaran seputar WPAP; terdiri dari ciri-ciri, sejarah, komunitas, serta penyesuaian teknik penggambaran diikuti dengan perkembangan teknologi digital dan fotografi sehingga bisa menjadi WPAP yang dikenal luas tidak hanya di Indonesia, namun juga di berbagai negara lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki sisi kreativitas dengan hasil keterampilan dan rasa keindahan yang sering disebut sebagai sebuah karya seni. Seni sering diartikan sebagai media atau wadah seseorang dalam menuangkan emosi dan pikirannya melalui polesan kreativitas sehingga menjadi sebuah karya yang dihasilkan dalam bentuk yang nyata, bisa berupa nada, gerak, syair, coretan, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Telah dijelaskan oleh Priyatno (2012), bahwa karya seni untuk mengungkapkan fantasi diciptakan seniman untuk mengungkapkan fantasi paling dalam manusia. Fantasi bisa diciptakan dari pengalaman dan realitas. Fantasi bisa diciptakan dari imajinasi, berdasarkan dari mimpi, dan fantasi yang dibangun dari objek pemandangan sehari-hari dengan menambahkan imajinasi. Dalam proses pembuatan sebuah karya seni dibutuhkan sebuah proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif agar mendapatkan hasil yang mengandung unsur estetika dan keindahan. Seringkali kata “keindahan” itu sendiri bersifat relatif, walaupun perbedaan persepsi merupakan hal yang wajar dikarenakan seni itu diciptakan manusia berdasarkan konsep dan nilai-nilai yang dikembangkannya sendiri.

Penekanan modernisme merujuk kepada cara berpikir, suatu gagasan atau ide dan bukan materi. Secara konseptual, seni rupa modern berjalan menjauhi tradisi, kebiasaan, kebudayaan, maupun pakem-pakem suatu daerah. Seni rupa modern berfokus pada kreativitas dan inovasi. Hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, karya seni rupa modern tetap mengandung filosofi dan disesuaikan dengan aliran seni yang ada. Menurut Piros (2014) mengutip penjabaran Arnold W. Hauser (1957:9) bahwa periode Renaissance (1400-1520) di Florencia (Italia) merupakan bahan bakar bagi gerakan seni rupa modern pada masa selanjutnya. Asumsinya adalah bahwa pada masa Renaissance terjadi revolusi dalam cara pandang para seniman yang tidak lagi terpacu pada hal-hal dogmatis dari agama Katholik pada masa abad kegelapan. Di Indonesia, kemunculan gagasan seni rupa modern yang menyebar tidak dapat dilepaskan dari peranan kolonialisme yang pernah terjadi hampir di seluruh belahan dunia, kecuali Thailand.

Pop Art

Sebagai salah satu aliran yang turut muncul pada saat aliran seni rupa lahir, *Pop Art* (popular art) merupakan lukisan dan gambar patung yang meminjam gambar-gambar dari budaya seni massa tinggi meniru seni rendah, seperti produk iklan di majalah, televisi, koran, dan lain-lain. Para seniman yang mempelopori aliran tersebut adalah Andy Warhol merupakan seniman pop Amerika sekaligus kritikus sosial yang menjadikan aliran *pop art* dikenal di seluruh dunia. Andy Warhol menggambar botol minuman *Coca-Cola* sebagai karya nya pada tahun 1962 sebagai bentuk dari obsesinya terhadap selebriti dan budaya konsumerisme pada saat itu. Tercatat dalam buku (Sooke, 2015), Andy Warhol menyuarakan pendapatnya : “*What’s great about this country is that America started the tradition where the richest consumers buy essentially the same thing as the poorest. You can be watching TV and see Coca-Cola, and you can know that the President drinks Coke, Liz Taylor drinks Coke, and just think, you can drink Coke too. A Coke is a Coke and no amount of money can get you a better Coke than the bum on the corner is drinking. All the Cokes are the same and all the Cokes are good. Liz Taylor knows it, the President knows it, the bum knows it and you know it*”. Pernyataan Andy Warhol tersebut menjelaskan tentang sebuah kesetaraan dilihat dari sudut pandang produk *Coca-Cola*. “Yang menjadikan negara ini hebat yaitu Amerika memulai tradisi di mana orang kaya membeli produk yang sama persis dengan orang miskin. Anda bisa menonton televisi dan melihat produk *Coca-Cola*, dan Anda tahu bahwa presiden minum *Coca-Cola*, Liz Taylor (selebriti) minum *Coca-Cola*, bahkan, Anda juga bisa minum *Coca-Cola*. Tidak peduli profesimu apa, kita semua bisa merasakan *Coca-Cola* dengan rasa yang sama. *Coca-Cola* adalah sebuah minuman dan tidak ada jumlah uang yang bisa memberi Anda minuman bersoda lebih baik daripada minuman yang diminum oleh gelandangan di ujung sana. *Coca-Cola* adalah minuman yang sama dan semua minuman bersoda itu baik. Liz Taylor tahu itu, Presiden tahu itu, gelandangan itu tahu dan Anda tahu itu”. Hingga saat ini, *pop art* merupakan aliran seni rupa modern sudah diakui dan dikenal diberbagai belahan dunia.



Gambar 1 Pop Art *Coca-Cola*
karya Andy Warhol



Gambar 2 Pop Art Marilyn Monroe
karya Andy Warhol

WPAP (*Wedha's Pop Art Portrait*)

Di Indonesia, *pop art* sudah diberi sentuhan baru dengan balutan inovasi yang kemudian menciptakan aliran seni baru bernama *Wedha's Pop Art Portrait* (WPAP) yang dipelopori oleh Wedha Abdul Rasyid, seorang seniman grafis asal Pekalongan, Jawa Tengah. Dalam artikel (Hadiwinata & Andianto, 2016) menjelaskan bahwa WPAP merupakan gaya ilustrasi potret manusia yang didominasi bidang-bidang datar marak warna depan, tengah, dan belakang untuk

menimbulkan dimensi ruang yang terbentuk dari garis-garis imajiner tegas. Garis tersebut membantu agar bentuk wajah, posisi serta anggota wajah dan anggota proporsinya tetap sama dengan proses aslinya menggunakan proses *tracing*/jiplakan gambar, hasil warna dan bidang wajah tersebut tidak sama. WPAP mengambil unsur warna dari aliran *Pop Art*. Konsep tersebut merupakan hasil kreativitas dan pemikiran imajinatif sang *maestro*. Sesuai dengan pengertian kreativitas yang dikutip Suhaya (2016), bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya. Hal itu dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Gaya melukis yang dikenalkan oleh Wedha merupakan hal baru dan memiliki keunikannya tersendiri. Wajah yang di-*tracing* tidak berubah, sehingga hasil akhir dari objek yang ditransformasi masih menyerupai aslinya sehingga mudah dikenali.



Gambar 3 WPAP Freddie Mercury karya Wedha Abdul Rasyid

WPAP, yang sebelumnya diberi nama FMB (Foto Merak Berkotak), memiliki perjalanan panjang sebelum jadi sebuah aliran seni seperti sekarang. Pada tahun 1991 Wedha merasakan menurunnya fungsi penglihatan, mulai terasa gejalanya ketika merasa cepat lelah. Hal itu dikarenakan menggambar objek manusia secara realistis membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi, seperti mencampur warna agar sama dengan warna kulit, serta guratan yang ada pada kulit menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Wedha memilih untuk menyederhanakan bentuk dan penggunaan warna yang berbeda dengan warna kulit asli manusia. Dengan memadukan ilmu stereometri yang digemari Wedha, kemudian dibayangkan wajah manusia sebagai kumpulan bidang-bidang datar yang dibentuk oleh garis imajiner.

Perjalanan panjang pun ditempuh Wedha, mulai dari cara manual hingga melibatkan penggunaan komputer. Pada tahun itu, aplikasi digital untuk membuat gambar/grafis belum banyak. Sekitar tahun 1998, Wedha mulai mengenal dan menggunakan komputer untuk membuat ilustrasi. Lahirnya teknologi digital membawa perubahan signifikan pada karya seni rupa yang tidak lagi terpaku pada media kanvas atau kertas. Ketika peran kuas dan palet sebagai media untuk menuangkan semua warna ekspresi diganti dengan seperangkat aplikasi dan *mouse pen*. Diceritakan pada jurnal (Maarif, 2017) gambar yang pertama kali dijadikan percobaan adalah penyanyi Freddy Mercury. Gambar tersebut kemudian ditampilkan sebagai pelengkap dirubrik musik majalah *HAI*, tempatnya bekerja dan berkarya. Hingga tahun 2007, ciri khas dari karya Wedha diakui oleh ketua jurusan DKV Universitas Multimedia Nusantara, dikarenakan gayanya yang khas dan berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, dicetuslah gayanya ini sebagai gaya Wedha, dengan harapan gaya tersebut ditularkan melalui buku dan keahliannya kepada anak muda.

Komunitas WPAP

WPAP mulai dikenal luas setelah Wedha melakukan sebuah pameran tunggal karyanya yang digelar di Bentara budaya di tahun 2008 lalu. Pameran ini berhasil membuat para pengunjung sekaligus penikmat karya WPAP menjadi tertarik dan ingin mempelajari aliran seni ini. WPAP terus berkembang hingga pada 27 September 2010, digelar pameran WPAP dengan tujuan untuk memperkenalkan aliran ini, dan terbentuklah *1st WPAP Community*.

Setelah *WPAP Community* secara resmi berdiri, banyak yang tertarik dan ingin bergabung menjadi anggotanya, sekaligus untuk memperdalam aliran seni ini. Hingga saat ini, anggota dalam WPAP sekitar 35.000 orang yang tersebar di seluruh penjuru kota di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari kalangan awam, seperti pelajar, mahasiswa, pedagang kuliner, hingga ibu rumah tangga. Kalangan profesional seperti desainer grafis, fotografer, ilustrator, chef, pengajar, hingga dokter. Kehadiran internet menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya komunitas WPAP ini. Menurut Herlambang (2014) menjelaskan, dalam komunitas *online* individu-individu dari berbagai organisme seakan-akan hadir duduk bersama saling mengekspresikan diri dan mengembangkan “pengalaman” bersama, di mana teknologi komputer dan internet menjadi infrastruktur dari dibangunnya suatu ranah virtual bagi komunitas maya. Untuk menjadi anggota hanya perlu bergabung di jejaring sosial media di *facebook*, *twitter*, dan *Instagram*. Di dalam *fanspage* komunitas terdapat tips dan tutorial yang dibagikan secara gratis, bisa juga sebagai ruang untuk belajar bersama anggota lainnya. Para anggota tinggal meng-*upload* karya mereka dan nanti akan dikomentari oleh sesama anggota. Adminnya sendiri, selaku para senior bertugas sebagai moderator untuk memantau kelompok belajar di *fanspage* tersebut.

Pameran WPAP

WPAP *Community* atau yang sekarang lebih sering disebut sebagai WPAPers aktif mengadakan berbagai kegiatan pameran ditiap tahunnya. Hingga pada tahun kemarin, lebih tepatnya pada tanggal 6-8 September ikut menyemarakkan Festival Payung 2019 dengan nama tema “SEPAYUNG DAUN”. Berlokasi di Candi Prambanan, Jawa Tengah, Festival Payung Indonesia merupakan festival rakyat yang melibatkan partisipasi beragam komunitas kreatif, pelestari seni tradisi, seniman kontemporer, fotografer, desainer dan lain-lain. Dalam melestarikan tradisi payung di Indonesia salah satu bentuk menumbuhkan kreativitas masyarakat dari berbagai ragam seni, sehingga dapat mengeksplorasi tradisi payung di Indonesia.

Festival ini dapat menginspirasi publik dan peserta festival dengan melahirkan karya-karya kreatif dan inovatif sebagai sumber penciptaan karya seni. Festival payung di Indonesia 2019 diikuti kreator-kektor dari dari berbagai negara seperti Indonesia, Jepang, India, Thailand dan Spanyol. Dalam festival ini dibagi beberapa sesi Pameran, *Workshop*, pertunjukan dan lomba fotografi & payung kreasi. WPAP menyumbangkan 51 karya yang diaplikasikan dalam bentuk payung tradisional Juwiring. Karya-karya tersebut berasal dari anggotanya yang diseleksi oleh para senior dari WPAPers dengan tema seputar budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 4: Pameran Sepayung WPAP pada Festival SEPAYUNG DAUN 2019 di Candi Prambanan, Jawa Tengah

Kini, seni lukis wajah yang dengan warna yang beragam bersudut tanpa garis lengkung ini semakin populer. Karya WPAP mulai merambah produk, *T-Shirt*, kalender, *mug*, pin, dan juga media lainnya. Karya WPAP sebagai aliran serapan dari *pop art* yang melalui proses inovasi ini mulai dinikmati masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Seni rupa modern merupakan gagasan konsep yang lebih berfokus kepada solusi pemecahan suatu masalah, yang dibalut dengan kreativitas dan pemikiran yang imajiner serta sentuhan keindahan. *Wedha's Pop Art Portrait* sebagai sebuah gerakan baru seni rupa kontemporer dengan banyak pengikut yang memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa di Nusantara.

WPAP sebagai aliran baru dari seni rupa modern *Pop Art* semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Penciptaan sebuah karya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi membuat WPAP dapat dinikmati banyak orang yang tertarik dan ingin belajar. Walaupun begitu, WPAPers tetap mengharumkan Indonesia dengan tidak meninggalkan unsur budaya. Salah satunya pameran SEPAYUNG DAUN tahun 2019. Peranan teknologi turut membantu menopang tumbuh kembangnya aliran seni ini dan mampu menambah minat masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawami, A. K. (2017). Pop Art di Indonesia. *Jurnal Desain*, 4(03), 143. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1356>
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hadiwinata, A. D., & Andianto, A. (2016). Deteksi warna skintone berdasarkan graylevel untuk mendapatkan kombinasi warna wpap. *SENTIA* 2016, 8, 148–151.
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Representasi Kebutuhan Manusia. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 151–165.
- Irwansyah, I. (2017). *KOMUNIKASI BISNIS*. Mitra Wacana Media.
- Maarif, Y. S. (2017). *Kreativitas Wedha 's Pop Art Portrait*. 52, 68–77.
- Pirous, I. (2014). Makna Modernitas bagi Seniman Seni Rupa Modern Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 0(62). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i62.3393>
- Priyatno, A. (2012). Memahami Seni Rupa. In *UNIMED PRESS*.
- Retnowati, E. (2016). Seni Tradisional dan Pendidikan Ilmu Sosial : Tinjauan Filsafat Manusia. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(53), 6021–6040.
- Sooke, A. (2015). *Pop Art: A Colourful History*. Penguin UK.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15.